

HUBUNGAN PERILAKU WATER, SANITATION, AND HYGIENE (WASH) DENGAN ANGKA KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN GUDO

Rhamoza Kumala Putra, Lilik Djuari, I Gusti Made Reza Gunadi Ranuh

Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia

Email: rhamoza12@gmail.com, lilik-d@fk.unair.ac.id, rezagunadi@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan Diare masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang seperti Indonesia dan penyumbang kematian pada anak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perilaku dan tanggung jawab anak. Untuk pencegahan diare diperlukan perubahan perilaku kesehatan untuk mengurangi dampak tersebut. Metode yang dapat digunakan adalah WASH (Water, Sanitation and Hygiene) tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara WASH dengan kejadian diare. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah responden sebanyak 102 anak. Responden direkrut dengan metode random sampling. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang dimodifikasi yang berdekatan dengan penelitian sebelumnya. Pengumpulan data menggunakan angket dan observasi yang kemudian dianalisis menggunakan signifikansi $< 0,05$ p value dan nilai r rank spearman Hasil: nilai p pengetahuan = 0,000; nilai p sikap = 0,000; nilai p tindakan = 0,000; nilai r pengetahuan = 0,760; nilai r sikap = 0,600; nilai r aksi = 0,692. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang WASH berkorelasi dengan kejadian diare Kesimpulan: Pengetahuan, sikap, dan tindakan WASH berhubungan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah.

Kata Kunci: diare; wash; promosi kesehatan; literasi kesehatan

Abstract

Introduction Diarrhea still a health problem in developing countries like Indonesia and the contributor of mortality in children. It caused by lack of behavior and responsibility of children. For the prevention of diarrhea, changes in health behavior are needed to reduce the impact. Method that can be used is WASH (Water, Sanitation and Hygiene) the purpose of this research is to finding the correlation between WASH and diarrhea incidence. Method: This study used quantitative method. The total number of respondents are 102 children. The respondents were recruited by random sampling method. The instrument of study are modified questionnaire adjacent with previous study. The data were collected used questionnaires and observations than analyzed used significance of < 0.05 p value and r value of rank spearman Results: p value of knowledge = 0.000; p value of attitudes = 0.000; p value of action = 0.000; r value of knowledge = 0.760; r value of attitudes = 0.600; r value of action = 0.692. it shows that knowledge, attitudes, and actions about WASH are correlated with the incidence of diarrhea

How to cite:

Putra. R. K. et.al (2022) Hubungan Perilaku Water, Sanitation, and Hygiene (Wash) dengan Angka Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Gudo. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7 (1).

E-ISSN:

2548-1398

Published by:

Ridwan Institute

Conclusion: Knowledge, attitudes, and actions of WASH are in correlation with the incidence of diarrhea in school-aged children.

Keywords: *diarrhea; wash; health promotion; health literacy*

Pendahuluan

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang seperti Indonesia dan merupakan penyumbang angka kematian dan kesakitan tertinggi terutama pada anak-anak. Diare adalah buang air besar yang terjadi pada anak yang sebelumnya nampak sehat, dengan frekuensi tiga kali atau lebih per hari, disertai perubahan tinja menjadi cair, dengan atau tanpa lendir dan darah (Yusuf, 2016).

Menurut data dari UNICEF diare merupakan penyebab terbesar dari angka kematian anak dengan perkiraan 8% kematian anak di dunia. Hal ini berarti ada 1.300 anak meninggal akibat diare tiap harinya atau 480.000 anak meninggal akibat diare tiap tahun (Unicef, 2018). Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, jumlah perkiraan penderita diare di Indonesia sebanyak 7.157.483 orang dengan cakupan terlayani di pelayanan kesehatan sebesar 58,20%, sedangkan perkiraan penderita diare Balita di Indonesia mencapai 4.003.786 balita dengan cakupan terlayani di fasilitas Kesehatan sebesar 37,88%. Untuk kejadian luar biasa (KLB) diare di Indonesia pada tahun 2018 terjadi 10 kejadian dengan tingkat kematian 4,76 % (Riskesdas, 2018). Selanjutnya prevalensi kejadian diare di seluruh kabupaten/kota yang berada di wilayah Jawa Timur memiliki relatif tinggi kejadian diare yaitu sebesar 6,5% sedangkan angka kejadian diare di Kabupaten Jombang sebesar 33.893 kejadian (Jombang, 2018).

Penyakit diare adalah penyakit endemis di Kabupaten Jombang. Secara umum penyakit diare sangat berkaitan dengan hygiene sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga adanya penurunan kasus diare menunjukkan adanya peningkatan kualitas kedua faktor tersebut. Menurut data profil kesehatan kabupaten Jombang kecamatan Gudo memiliki angka kejadian diare sebesar 3.135 kejadian. Angka ini merupakan penyumbang 9,2% seluruh kejadian diare di kabupaten Jombang dengan 21 kecamatan (Jombang, 2018).

Pencegahan penyakit diare bisa dilakukan dengan memperbaiki kualitas kebersihan diri anak. Salah satunya dengan kebiasaan mencuci tangan dengan benar. Prevalensi penyakit dilingkungan sekolah akibat tidak menjaga kebersihan diri, sangat erat kaitannya dengan kebiasaan cuci tangan dengan benar, kebiasaan cuci tangan dengan benar akan mengurangi resiko menderita penyakit (Risnawaty, 2017) Pada anak usia sekolah dasar jumlah anak yang melakukan cuci tangan dengan benar sebesar 54,35% (Riskesdas, 2018). Beberapa penyakit infeksi yang sering terjadi di Indonesia akibat dari kualitas dan penggunaan air, sanitasi dan higienitas yang kurang baik seperti diare, cholera, kecacingan, disentri, typhus, penyakit kulit, dan beberapa masalah kesehatan lainnya.

Dalam pengendalian diare ini perubahan perilaku kesehatan dibutuhkan untuk mengurangi dampak yang terjadi. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah WASH (Water, Sanitation and Hygiene). Pendidikan kesehatan WASH ini

mengedepankan perubahan perilaku masyarakat dalam hal peningkatan penggunaan air bersih, manajemen sanitasi lingkungan baik dan kesadaran terhadap kebersihan diri. Pendidikan kesehatan WASH adalah solusi efektif untuk mengurangi angka kejadian diare secara global sebesar 9,1 % dan mengurangi angka kematian global sebesar 6,3% (Gizaw & Addisu, 2020).

Pendidikan kesehatan WASH sendiri juga dapat meningkatkan kontribusi dalam peningkatan sustainable development goals 2030 (SDGs 2030). Pendidikan kesehatan WASH ini berkaitan langsung dengan SDGs 2030 poin 3 tentang kualitas kesehatan yang baik dan kesejahteraan masyarakat, poin 6 tentang ketersediaan air dan kualitas sanitasi yang baik. Dengan adanya peningkatan kualitas sanitasi lingkungan hal ini akan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang. Dengan kualitas sanitasi yang baik pencemaran terhadap sumber air dapat dikurangi, sehingga hal tersebut dapat mengurangi angka kejadian diare akut (Bhandari et al., 2019).

Perilaku dalam menjaga kebersihan diri yang kurang dapat disebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi terkait kesadaran terhadap kebersihan diri pada anak, khususnya anak didaerah pedesaan atau kota kecil yang dampaknya akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan terutama diare. Dalam hal ini pendidikan kesehatan perlu diberikan kepada anak usia sekolah sejak dini. Karena anak usia sekolah cenderung memiliki kebiasaan yang belum memperdulikan kebersihan saat bermain dengan lingkungan sekitar. Pada usia ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki tingkat aktivitas yang juga cukup tinggi (Cristanti, 2007).

Untuk mendukung metode WASH yang merupakan suatu pendidikan kesehatan dibutuhkan teori tentang perilaku kesehatan. Salah satunya teori Precede-Proceed oleh Lawrence W. Green pada tahun 1991. Dalam teorinya Lawrence Green mencoba menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat yang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: 1) predisposing factor, 2) reinforcing factor, 3) enabling factor (Nursalam, 2016). Teori ini menjelaskan secara lengkap terkait berbagai hal tentang perilaku kesehatan, yang selaras dengan penelitian ini berfokus pada ada dan tidaknya perubahan perilaku kesehatan.

Berdasarkan data dan hasil penelitian diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Angka Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Gudo”.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian bersifat observasional dengan pendekatan cross sectional. Pada penelitian ini peneliti akan mengambil data variable terikat (kejadian diare pada anak usia sekolah dasar) dan variable bebas (pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang pendidikan kesehatan Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dalam satuan waktu yang sama. Desain penelitian ini menggunakan observasi dan kuesioner yang terdiri dari 4 bagian yaitu

lembar karakter demografi, lembar kuesioner tingkat pengetahuan, lembar kuesioner tingkat sikap, dan lembar observasi Tindakan.

2. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Pada penelitian ini yaitu populasi target yang meliputi siswa kelas 4 sampai kelas 6 SDN Plumbongambang di Kecamatan Gudo. Jumlah populasi sebanyak 136 siswa.

b) Sampel

Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah siswa-siswi SDN Plumbongambang di Kecamatan Gudo. yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang berjumlah 102 siswa.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di SDN Plumbongambang, Kecamatan Gudo, Jombang. Penelitian ini dilaksanakan pada 23 Agustus 2021 sampai dengan 25 September 2021.

4. Prosedur Pengambilan Data

Pengambilan data dilaksanakan setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang lalu mendapatkan surat rekomendasi ke Puskesmas Plumbongambang yang selanjutnya membuat surat untuk mendapatkan izin dari Kepala Sekolah SDN Plumbongambang Kecamatan Gudo, Jombang. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan kepada siswa-siswi kelas 4-6. Berikut langkah-langkah dalam mengadakan penelitian :

1. Melakukan sampling dengan metode random sampling untuk penentuan sampel
2. Meminta persetujuan dari orang tua responden untuk dilakukan penelitian dengan memberikan (informed consent) sekaligus diberikan lembar data demografi untuk diisi orang tua/ wali dari responden.
3. Mempersiapkan alat-alat penelitian yang terdiri dari: kuisisioner penelitian, dan SAK (Satuan Acara Kegiatan)
4. Memberikan Kuisisioner Responden harus menjawab Open ended multiple choice kuisisioner sebanyak 20 soal, lalu menjawab kuisisioner likert scale sebanyak 20 soal, selanjutnya peneliti mengisi lembar tindakan sehingga kurang lebih membutuhkan waktu 45 menit.
5. Terakhir peneliti melakukan penghitungan jumlah score yang didapat setiap responden di kedua kelompok lalu mengevaluasi tentang pengaruh dari perlakuan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada 23 Agustus hingga 25 September 2021 di wilayah kerja Puskesmas Plumbongambang, Jombang. Hasil survey data awal pada bulan Mei 2021 sebelum dilaksanakan penelitian berdasarkan data dari Puskesmas Plumbongambang didapatkan bahwa terdapat satu sekolah yang telah masuk dalam kriteria penilaian kelayakan untuk dilakukan penelitian yang dilakukan oleh

Puskesmas Plumbongambang yaitu Sekolah Dasar Plumbongambang dengan jumlah populasi 136 responden. Pada tahap penelitian didapatkan jumlah sampel sebanyak 102 responden.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Plumbongambang merupakan sekolah dasar yang terletak di Kabupaten Jombang lebih tepatnya di Kecamatan Gudo. Sekolah ini memiliki jarak sekitar 3 km dari Puskesmas Plumbongambang. Luas tanah sekolah 1300 m². Sekolah ini terdiri dari 12 ruang kelas dengan masing-masing kelas terdiri dari 2 ruang kelas, terdapat 1 mushola, 1 ruang perpustakaan, 1 kantor guru, 1 kantor kepala sekolah, 1 ruang UKS, 1 kantin, dan 4 toilet dengan 1 wastafel. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru yang bertugas mengatakan bahwa sekolah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan PHBS oleh puskesmas sebanyak 1 kali, namun setelahnya tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada siswa terkait perilaku PHBS nya, selain itu menurutnya telah beberapa kali mendapatkan siswa izin tindak masuk sekolah sebab sakit diare, baik saat masih sekolah offline atau bahkan sekitar 4-5 kali kejadian saat proses belajar mengajar secara daring.

2. Karakteristik Demografi Responden

Data karakteristik demografi responden ini mnguraikan tentang karakteristik anak meliputi: kelas dan jenis kelamin. Sekaligus karakteristik orangtua meliputi: pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

a) Data demografi anak

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Anak di SDN Plumbongambang, Kecamatan Gudo, Jombang Pada Bulan September 2021

NO	Karakteristik	Jumlah	Persentase
	Anak	N	(%)
1	Kelas		
	Kelas IV	34	33.3
	Kelas V	32	31.4
	Kelas VI	36	35.3
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	38	37.3
	Perempuan	64	62.7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berasal dari kelas VI yaitu sebanyak 36 siswa atau sebesar 35,3% sedangkan jumlah responden siswa paling sedikit dari kelas V sebanyak 32 siswa atau sebesar 31,4%. Jenis kelamin siswa sebagian besar jenis kelamin Perempuan sebanyak 64 siswa atau sebesar 62,7% dan jumlah siswa laki-laki sebanyak 38 siswa atau sebesar 37,3%.

b) Data Demografi Orang Tua

Tabel 2
Distribusi responden berdasarkan karakteristik orang tua
di SDN Plumbongambang, Kecamatan Gudo, Jombang

NO	Karakteristik	Jumlah	Persen
	Orang tua	n	(%)
1.	Pendidikan Orang tua		
	SMP	46	45.1
	SMA	41	40,2
	Perguruan Tinggi	15	14,7
2.	Pekerja Orang Tua		
	Petani	41	40.2
	Pedagang	21	20.6
	Wiraswasta	21	20.6
	PNS	20	19.6

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik wali dari responden didominasi dengan pendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar 45,1% lalu terdapat 41 responden memiliki wali dengan pendidikan terakhir sarjana SMA, dan sisanya memiliki pendidikan terkahir S1 atau sarjana yaitu sebanyak 15 responden atau sebesar 14,7%. Selanjutnya untuk karakteristik pekerjaan dari wali responden didominasi dengan pekerjaan petani yaitu sebanyak 41 responden atau sebesar 40,2%, lalu masing-masing sebanyak 21 responden atau sebesar 20,6% yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dan pedagang, dan sisanya terdapat wali responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS sebanyak 20 orang atau sebesar 19,6%.

3. Data Penunjang Kondisi Kualitas Air dan Sanitasi Rumah

Tabel 3
Distibusi Data Penggunaan Air dan Sanitasi Rumah Siswa

Variabel	Kategori	N	%
Sumber Air Minum	Air Kemasan	28	27.5
	Air Sumur Tertutup	74	72.5
	Total	102	100
Sumber Air untuk Mandi	Sumur Terbuka	27	26.5
	Sumur Tertutup	75	73.5
	Total	102	100
Jarak Jamban ke Ruang Makan / Dapur	<1 Meter	16	15.7
	1 – 5 meter	67	65.7
	>5 Meter	19	18.6
	Total	102	100
Muara Pembuangan	Gorong Gorong	29	28.4
Limbah Rumah Tangga	Kubangan Tertutup	73	71.6
	Total	102	100

Tabel 3 Menunjukkan bahwa penggunaan air untuk minum di lingkungan rumah tangga responden mayoritas didominasi oleh penggunaan air dari sumur dengan penampungan tertutup sebanyak 72.5% Responden. Untuk penggunaan

Hubungan Perilaku Water, Sanitation, and Hygiene (Wash) dengan Angka Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Gudo

air untuk mandi sebagian besar responden menggunakan air sumur dengan penampungan tertutup sebanyak 75 responden (73.5 %). Dalam pengaturan tata ruang rumah, jarak antara jamban dengan ruang makan ataupun dapur didominasi dengan jarak antara 1 – 5 meter sebanyak 67 responden (65.7 %). Dan untuk penerapan pembuangan limbah rumah tangga sebagian besar responden menggunakan kubangan tertutup sebanyak 73 responden (71.6 %).

Tabel 4
Distibusi responden berdasarkan variable penelitian di SDN Plumbongambang

Plumbon gambang			
Variabel	Kategori	N	%
Pengetahuan	Kurang	75	73.5
	Cukup	24	23.6
	Baik	3	2.9
	Total	102	100
Sikap	Positif	43	42,2
	Negatif	59	57,8
	Total	102	100
Tindakan	Kurang	42	41.1
	Cukup	36	35.3
	Baik	24	23.6
	Total	102	100
Angka Kejadian Diare	Tidak Pernah	21	21
	Jarang	28	28
	Sering	53	53
	Total	102	100

WASH dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 75 responden atau sebesar 73,5%, lalu terdapat sebanyak 24 responden memiliki pengetahuan WASH cukup baik atau sebesar 23,6%, dan sisanya sebanyak 3 responden memiliki tingkat pengetahuan tentang WASH dengan kategori baik yaitu sebanyak 3 responden atau sebesar 2,9%. Lalu terdapat mayoritas responden memiliki sikap negatif tentang WASH yaitu sebanyak 59 responden atau sebesar 57,8%, selanjutnya menunjukkan terdapat sebanyak 42 responden yang memiliki kategori kurang baik dalam tindakan WASH, dalam table didapatkan juga bahwa sebanyak 53 responden atau sebesar 53% sering mengalami diare.

Tabel 5
Cross tabulation hubungan antara pengetahuan WASH dengan angka kejadian diare

Pengetahuan	Angka Kejadian Diare						Total	
	Tidak Pernah		Jarang		Sering		N	%
	N	%	N	%	n	%		

Kurang	5	4.9	19	18.6	51	50	75	73.5
Cukup	14	13.7	8	7.9	2	1.9	24	23.6
Baik	2	1.9	1	1	0	0	3	2.9
Total	21	20.6	28	27.5	53	51.9	102	100

Uji Statistik Rank Spearman Test $p=0,000$ dan $r=0,760$

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang WASH dengan kejadian diare sering yaitu sebanyak 51 responden atau sebanyak 50%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik Rank Spearman Test didapatkan nilai $p=0,000$ dan $r=0,760$. Nilai $p<0,05$, artinya H_1 diterima dan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan WASH dengan kejadian diare di Kecamatan Gudo. Nilai koefisien korelasi bernilai positif ($r=0,760$) yang artinya kekuatan hubungan antara pengetahuan WASH dengan angka kejadian diare adalah kuat dan searah. Adanya hubungan yang kuat dan searah tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin menurun angka kejadian diare pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gudo.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2021 diketahui bahwa responden terbanyak adalah kelas 6 dan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Mayoritas pendidikan terakhir dari wali responden adalah tingkat SMP atau sederajat (Sekolah Menengah Pertama) dan pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh wali responden adalah sebagai petani. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan yang kuat dan searah antara pengetahuan, sikap dan tindakan WASH dengan angka kejadian diare.

1. Hubungan pengetahuan WASH dengan angka kejadian diare di Kecamatan Gudo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang WASH berhubungan dengan angka kejadian diare, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin jarang dan/ tidak pernah mengalami diare. Hal ini dapat dilihat dari distribusi frekuensi pengetahuan tentang WASH dan frekuensi kejadian diare responden dimana mayoritas responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dan sering mengalami diare.

Pada proses tabulasi data didapatkan paling banyak responden mendapat nilai dengan kategori kurang baik, hal ini didapatkan karena sebagian besar masih kurang dalam beberapa aspek seperti aspek sanitas, dan kebersihan air. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar responden masih menjawab salah dengan pertanyaan terkait pemilihan air bersih dan kurangnya pemahaman terkait kriteria ruangan bersih. Namun disisi lain sebagian besar responden telah memahami tentang hygiene, hal ini di tunjukkan dengan lebih dari 50% responden memiliki jawaban benar dalam pertanyaan tentang manfaat dan beberapa tahap cuci tangan dengan baik dan benar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh

[Alfadhila \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang WASH memiliki pengaruh besar dengan pengendalian timbulnya beberapa masalah kesehatan salah satunya diare. Tingkat pengetahuan pada anak usia sekolah juga di pengaruhi oleh motivasi dan dukungan yang diberikan oleh orang tuanya sehingga dalam hal ini dibutuhkan pengetahuan dan tingkat pendidikan yang cukup dari orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian [Mufida, L \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada motivasi anak untuk meningkatkan pengetahuan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan responden.

Pengetahuan atau dengan kata lain kognitif merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut [Notoatmojo \(2007\)](#) mengatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor internal yang berpengaruh pada terbentuknya perilaku seseorang yang selanjutnya akan berdampak langsung pada status kesehatannya. Berdasarkan konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin meningkatnya tingkat pengetahuan WASH pada anak usia sekolah akan mendorong responden untuk berperilaku yang lebih baik dalam menjaga kebersihan air, kebersihan lingkungan (sanitasi) dan kebersihan diri sehingga akan menurunkan angka kejadian diare pada anak usia sekolah dasar. Perilaku tersebut dapat diterapkan dengan mengubah kebiasaan anak, seperti selalu menggunakan air yang bersih untuk keperluan minum dan lain sebagainya, lalu selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan menggunakan dan membersihkan jamban setelah pakaia dengan baik dan benar lalu kebiasaan menjaga kebersihan diri dengan cara mampu melakukan cuci tangan dengan baik dan benar.

Berdasarkan teori Precede-proceed model dari [Lawrence Green \(1999\)](#) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang masuk dalam kategori faktor prdisposisi dalam pembentukan perilaku individu. Faktor predisposisi merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempermudah individu dala perilaku sehat. Pada dasarnya perilaku yang didasari dengan pengetahuan yang cukup akan lebih mudah diterapkan jika dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan WASH pada anak usia sekolah dasar memiliki hubungan dengan angka kejadia diare anak. Pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik akan sulit untuk menjaga kebiasaan WASH yang akan berdampak dengan peningkatan kejadian diare pada anak. Sedangkan pada responden yang memiliki nilai pengetahuan kategori baik lebih mudah dalam merubah kebiasaanya dalam menerapkan WASH dalam kehidupan sehari-hari yang selanjutnya akan menurunkan angka kejadian diare pada responden. Menurut [Notoatmojo \(2014\)](#) menjelaskan bahwa pengetahuan kesehatan adalah segala hal yang mencakup tentang apa yang diketahui seseorang terhadap berbagai cara untuk memelihara kesehatannya terdiri dari: pengetahuan tentang penyakit menular dan penyakit

tidak menular, pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi kualitas kesehatan, pengetahuan tentang pelayanan kesehatan, dan lain sebagainya. Dengan itu diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan yaitu dengan cara pendidikan kesehatan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang WASH (*Water, Sanitation and Hygiene*). Dalam proses pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah membutuhkan suatu metode yang menyenangkan dan menarik salah satunya dengan metode bermain. Menurut penelitian [Kurniawati, L \(2017\)](#) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode ular tangga dapat meningkatkan pengetahuan anak dalam berperilaku sehat. Selain itu dalam penelitian [Mufida, L \(2020\)](#) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode cardtelling dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku anak dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Dengan ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting untuk membentuk suatu perilaku seseorang, sebab pengetahuan merupakan faktor internal yang dapat berpengaruh dalam terbentuknya suatu perilaku kesehatan.

2. Hubungan sikap WASH dengan angka kejadian diare di Kecamatan Gudo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sikap WASH responden berhubungan dengan angka kejadian diare, dimana semakin baik sikap WASH yang diterapkan semakin menurun atau terkendali pula angka kejadian diare. Mayoritas responden masih memiliki sikap yang negative dalam penerapan WASH. Hasil yang didapat dari kuisioner menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab tidak setuju pada poin menjaga kebersihan lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, serta langkah awal yang dilakukan ketika mengalami diare. Lalu mayoritas responden menjawab sangat tidak setuju tentang menjaga kebersihan jamban setelah melakukan buang air besar dan terkait penggunaan air yang paling baik adalah air yang mengalir. Selanjutnya mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju terkait langkah-langkah cuci tangan dengan benar. Adanya hubungan antara penerapan sikap WASH dengan kejadian diare pada anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa semakin positif sikap/ semakin memiliki jawaban setuju pada kuisioner maka angka kejadian diare menurun. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [Mufida, L \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap responden tentang menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan dan kebersihan air dengan penurunan angka kejadian diare. Berdasarkan penelitian [Alfadhila \(2019\)](#) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan sikap dalam menjaga kebersihan diri, lingkungan dan air dalam penurunan timbulnya berbagai masalah kesehatan salah satunya diare. Dan dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap responden tentang penerapan WASH maka semakin menurun angka kejadian diare.

Sikap merupakan suatu konsep dasar perilaku seseorang baik secara individu maupun kelompok sebagai suatu reaksi seseorang yang masih belum terbuka terhadap rangsangan stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012) dalam (Masyhudi & Khalik, 2018). Menurut Newcomb (1998), menyatakan bahwa sikap terdiri dari empat tingkatan, yaitu: menerima (receiving), menanggapi (responding), mengharagi (valuing), dan bertanggungjawab (responsible). Dikatakan oleh Notoarmojo, (2005) bahwa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap yang baik pula. Sehingga semakin banyak informasi yang didapatkan responden maka akan meningkatkan tingkat pengetahuan responden yang selanjutnya akan menimbulkan kesadaran, dan akhirnya akan merubah sikap sesuai dengan pengetahuan yang didapatnya.

Sikap terhadap perilaku merupakan penilaian positif atau negative responden terhadap perilaku penerapan WASH. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kombinasi antara keyakinan responden mengenai konsekuensi yang harus dirasakan baik positif maupun negatif dari menerapkan perilaku WASH berdasarkan penilaian subjektif responden. Responden dan wali harus memiliki sikap dan pengetahuan yang tepat untuk menjaga kesehatannya setiap hari. Sikap yang diperlukan antara lain menjaga kebersihan air di lingkungan rumah dan sekolah, menjaga kebersihan jamban yang digunakan dan menjaga kebersihan diri dan keluarga. Sikap yang tepat dapat mencegah dan menurunkan angka kejadian diare pada responden.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap negative dalam penerapan WASH, yang berdampak pada peningkatan angka kejadian diare. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan yang dimiliki responden. Mayoritas responden belum memahami cara penerapan sikap WASH yang benar, sehingga meskipun responden mencoba menerapkan kebiasaan hidup sehat namun jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup berkaitan dengan hal tersebut maka penurunan angka kejadian diare akan sulit didapatkan. Menurut pendapat peneliti, sikap dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan responden, semakin baik tingkat pengetahuan responden maka semakin baik pula penerapan sikap WASH yang dilakukan responden. Sehingga angka kejadian diare dapat menurun.

3. Hubungan tindakan WASH dengan angka kejadian diare di Kecamatan Gudo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tindakan WASH berhubungan dengan angka kejadian diare, dimana semakin banyak dan benar tindakan WASH yang dilakukan maka semakin menurun angka kejadian diare. Mayoritas responden memiliki tindakan yang salah dalam menerapkan WASH. Dari hasil kuisioner didapatkan bahwa mayoritas responden menjawab salah terutama dalam poin tahap membersihkan pergelangan tangan sebagai tahap terakhir cuci tangan dengan baik dan benar serta sebagian besar responden hanya mampu menjawab benar sebanyak 3-4 langkah dari cuci tangan yang baik dan

benar. Adanya hubungan antara penerapan tindakan WASH dengan kejadian diare pada responden menunjukkan bahwa semakin benar tindakan WASH yang dilakukan maka kejadian diare akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yudiono & Kurniawati, 2017), menjelaskan bahwa tindakan dalam penerapan hidup yang bersih dan sehat dapat menurunkan angka kejadian diare. Dalam penelitian ini menggunakan pendidikan kesehatan untuk merubah tindakan yang salah menjadi tindakan yang benar. Dan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa semakin benar penerapan tindakan WASH maka semakin menurun pula kejadian diare pada responden.

Tindakan atau praktik merupakan bagian dari perilaku manusia. Tindakan ini dapat timbul ketika seseorang telah mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian melakukan penilaian atau pendapat serta gagasan terhadap apa yang diketahui, lalu proses selanjutnya diharapkan seseorang akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang telah diketahuinya atau yang disikapinya serta dinilai baik (Nototmojo, 2007). Teori tentang stimulus organisme mengatakan bahwa pemberian rangsangan dapat merubah perilaku pada seseorang jika dilakukan secara berkesinambungan. Sikap dan pengetahuan merupakan faktor utama terbentuknya sebuah tindakan, baik tindakan yang benar ataupun tindakan yang salah, selain itu terdapat beberapa faktor lainnya seperti: ketersediaan fasilitas, adanya kemauan atau niat, dan rasa ketertarikan individu terhadap objek tersebut. Sebuah perilaku dapat terjadi diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman seseorang serta faktor-faktor lingkungan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui lalu seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan kemudian melakukan penilaian atau pendapat serta gagasan terhadap apa yang diketahui, lalu diharapkan akan melaksanakan sesuai apa yang dianggap baik dan di pahami (Notoadmojo, 2010).

Tindakan terhadap perilaku WASH merupakan penilaian tentang benar atau salah responden dalam melakukan penerapan tindakan WASH yang dalam penelitian ini tindakan atau praktik dinilai berdasarkan tahap-tahap tindakan mencuci tangan dengan baik dan benar. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang akan memiliki dampak, baik dampak buruk atau dampak baik hal ini berdasarkan dengan seberapa besar pengetahuan dan sikap seseorang sebelum memutuskan untuk bertindak, semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang akan bertindak dengan benar, begitupun sebaliknya. Tindakan yang harus dilakukan dengan benar adalah rutin dan selalu mencuci tangan dengan benar pada setiap lima momen cuci tangan, seperti pada saat setelah memegang sampah dan setelah selesai BAB. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan yang akan sering dilakukan.

Dalam hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tindakan yang salah dalam penerapan WASH, sehingga angka kejadian diare

tinggi. Hal ini sangat berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sikap responden dalam penerapan WASH. Mayoritas responden belum memiliki kemampuan yang benar dalam melakukan penerapan tindakan WASH, meskipun terdapat beberapa responden yang telah melakukan cuci tangan cukup sering namun, mayoritas masih dalam dalam langkah-langkah yang dilakukan, sehingga tidak efektif dan tidak bias menurunkan angka kejadian diare. Menurut pendapat peneliti, tindakan dipengaruhi besar oleh tingkat pengetahuan dan sikap responden, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap tentang penerapan WASH tindakan yang dilakukan responden juga akan benar. Sehingga angka kejadian diare dapat mengalami penurunan.

Kesimpulan

1. Pengetahuan dalam penerapan WASH (water, sanitation, dan hygiene) berhubungan dengan angka kejadian diare pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gudo. Hubungan yang kuat dan searah antara pengetahuan WASH dengan kejadian diare pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan dalam menerapkan WASH maka semakin menurun angka kejadian diare.
2. Sikap dalam penerapan WASH (water, sanitation, dan hygiene) berhubungan dengan angka kejadian diare pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gudo. Hubungan yang kuat dan searah antara sikap penerapan WASH dengan kejadian diare menunjukkan semakin positif sikap yang dimiliki maka semakin terkendali atau menurun angka kejadian diare.
3. Tindakan dalam penerapan WASH (water, sanitation, dan hygiene) berhubungan dengan angka kejadian diare pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Gudo. Hubungan yang kuat dan searah antara tindakan penerapan WASH dengan kejadian diare menunjukkan semakin benar tindakan yang dilakukan semakin terkendali atau menurun kejadian diare.

BIBLIOGRAFI

- Bhandari, Pratibha, Bak, JeongEun, Lee, Kang Sung, Chon, Yun, Bhattachan, Anuj, Rimal, Pradip, Shrestha, Biswo Ram, Bhandari, Binayak, Moon, Jeong Ook, & Wu, Namkyu. (2019). Assessment of socio-demographic factors, mother and child health status, water, sanitation, and hygienic conditions existing in a hilly rural village of Nepal. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20), 3965. [Google Scholar](#)
- Gizaw, Zemichael, & Addisu, Ayenew. (2020). Evidence of households' water, sanitation, and hygiene (WASH) performance improvement following a WASH education program in rural Dembiya, Northwest Ethiopia. *Environmental Health Insights*, 14, 1178630220903100. [Google Scholar](#)
- Jombang, Dinkes. (2018). Profil Kesehatan Kabupaten Jombang 2018. [Google Scholar](#)
- Masyhudi, Lalu, & Khalik, Wahyu. (2018). Penentuan Rute Wisata Minimum Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat Dengan Pendekatan Algoritma Dijkstra. *Media Bina Ilmiah*, 12(12), 689. [Google Scholar](#)
- Notoadmojo, S. (2010). Health Research Methodology. Revised Edition. *PT. Rineka Cipta. Jakarta*. [Google Scholar](#)
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Health promotion and health behavior. *Jakarta: Rineka Cipta*. [Google Scholar](#)
- Riskesdas, K. (2018). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Retrieved from Riskesdas, K. website: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf. [Google Scholar](#)
- Risnawaty, G. (2017). Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 70. [Google Scholar](#)
- Unicef. (2018). *CoD Diarrhoea Feb 2018 WHO MCEE 234*. [Google Scholar](#)
- Yudiono, K., & Kurniawati, L. (2017). Effect of sprouting on anthocyanin, antioxidant activity, color intensity and color attributes in purple sweet potatoes. *Food Res*, 2(2), 171–176. [Google Scholar](#)
- Yusuf, S. (2016). *Profil Diare di Ruang Rawat Inap Anak*. Retrieved from <https://doi.org/10.14238/sp13.4.2011.265-70>. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Rhamoza Kumala Putra, Lilik Djuari, Gusti Made Reza Gunadi Ranuh (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

